

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker adalah penyakit ganas yang ditandai oleh pertumbuhan sel yang abnormal dan tidak terkendali. Sel-sel kanker ini memiliki kemampuan untuk menyerang jaringan sekitarnya dan menyebar ke bagian tubuh lainnya, sehingga menjadi ancaman serius bagi kesehatan manusia. (Ningrum *et al.*, 2021). Kanker paru-paru adalah jenis kanker yang disebabkan oleh perubahan pada sel epitel saluran pernapasan, mengakibatkan pembelahan dan pertumbuhan sel yang tidak terkendali. Kondisi ini dapat merusak sistem kekebalan tubuh, mengakibatkan tumor, dan menyebabkan gangguan lain yang menghambat fungsi tubuh (Faurika *et al.*, 2024).

Pada tahun 2022 kanker terus meningkat, ditandai dengan hampir 20 juta kasus baru dan hampir 10 juta kematian yang disebabkan kanker. Prediksi berbasis demografi menunjukkan bahwa jumlah kasus baru kanker setiap tahun akan mencapai 35 juta pada tahun 2050, atau meningkat sebesar 77% dari jumlah kasus baru kanker setiap tahunnya. Pada tahun 2022 kanker paru-paru merupakan kanker yang paling sering didiagnosis mewakili hampir 2,5 juta kasus baru, atau satu dari delapan kanker, di seluruh dunia (12,4% dari seluruh kanker secara global) diikuti oleh kanker payudara wanita (11,6%) dan kolorektum (9,6%). Kanker paru-paru juga merupakan penyebab utama kematian akibat kanker, sekitar 1,8 juta kematian (18,7%) penyebab tersering

berikutnya adalah kanker kolorektal (9,3%) dan kanker hati (7,8%) (Bray *et al.*, 2024).

Menurut data *The International Agency for Research on Cancer* (IACR) tahun 2022 di Indonesia jumlah kasus baru pasien kanker sekitar 408.661 (9,5%) dan kematian akibat kanker 242.988 (14,1%). Studi epidemiologi telah menunjukkan korelasi yang kuat antara kebiasaan merokok dan peningkatan risiko terjadinya kanker paru-paru (Barta *et al.*, 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023, Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan persentase penduduk usia 15-24 tahun yang merokok dari 19,72% pada tahun 2021 menjadi 21,11% pada tahun 2023. Usia 65 ke atas yang merokok dari 23,39% pada tahun 2021 menjadi 33,08% pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik., 2023). Kenaikan prevalensi merokok ini, terutama di kalangan laki-laki, berkorelasi positif dengan peningkatan risiko kejadian dan kematian akibat kanker paru (Barta *et al.*, 2019).

Faktor risiko kanker paru lainnya meliputi paparan radon dan substansi karsinogenik lainnya seperti asbes, silika, logam berat, dan hidrokarbon aromatik polisiklik. Polusi udara juga merupakan salah satu faktor risiko kanker paru. Selain itu, usia tua (≥ 50 tahun) dan jenis kelamin laki-laki, yang sering kali terkait dengan kebiasaan merokok, juga meningkatkan risiko kanker paru. Risiko kanker paru juga lebih tinggi pada individu dengan riwayat keluarga yang mengalami kanker, serta pada mereka yang memiliki riwayat penyakit paru seperti penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dan fibrosis pulmonal (Soeprihatini *et al.*, 2022).

Penatalaksanaan atau pengobatan utama penyakit kanker terdiri dari empat macam yaitu pembedahan, radioterapi, kemoterapi dan terapi hormon (Azzahra., 2024). Kemoterapi adalah metode perawatan kanker yang melibatkan penggunaan obat-obatan untuk membunuh atau memperlambat pertumbuhan sel kanker. Proses ini menggunakan obat-obatan yang dikenal sebagai sitostatika. Sitostatika adalah kelompok obat bersifat sitotoksik yang digunakan untuk menghambat pertumbuhan sel kanker (Manalu., 2021).

Obat sitotoksik tidak hanya membunuh sel-sel kanker tetapi juga dapat merusak sel-sel sehat yang membelah dengan cepat, seperti sel-sel di rambut, sumsum tulang belakang, kulit, mulut, tenggorokan, dan saluran pencernaan. Selain itu, obat-obatan ini termasuk dalam kategori yang berbahaya, seperti obat yang bersifat mutagenik, karsinogenik, teratogenik, serta dapat menyebabkan gangguan pada fertilitas (Putri dan Murtisiwi., 2023).

Berdasarkan studi awal, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketepatan regimen kemoterapi dan potensi interaksi obat pada pasien kanker paru di Rumah Sakit X Jawa Barat selama periode 2019-2021, menggunakan metode deskriptif. Data dikumpulkan secara retrospektif dari rekam medis pasien kanker paru di rumah sakit tersebut. Hasil menunjukkan bahwa dari regimen obat yang digunakan, 94 pasien (89,52%) menerima obat yang tepat, dan 71 pasien (67,62%) mendapatkan dosis yang tepat. Regimen yang tidak sesuai meliputi carboplatin-etoposid pada 6 pasien (54,50%), cisplatin-doxorubicin pada 1 pasien (9,10%), dan carboplatin-vinorelbin pada 1 pasien (9,10%). Seluruh pasien mengalami potensi interaksi obat sebanyak 482

kasus, dengan interaksi pada tingkat signifikansi mayor sebanyak 34 kasus (7,05%), tingkat signifikansi moderat sebanyak 425 kasus (88,17%), dan tingkat signifikansi minor sebanyak 23 kasus (4,78%) (Rusdi *et al.*, 2023).

Berdasarkan telaah penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait analisis ketepatan penggunaan obat sitostatik dan terapi tambahan pada pasien kanker paru-paru di Rumah Sakit Ken Saras Semarang periode Januari-Desember 2023.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien berdasarkan umur, jenis kelamin, dan diagnosa pada pasien kanker paru-paru di Rumah Sakit Ken Saras Semarang periode Januari-Desember 2023 ?
2. Bagaimana ketepatan penggunaan obat dan dosis sitostatika pada pasien kanker paru-paru di Rumah Sakit Ken Saras Semarang periode Januari-Desember 2023 ?
3. Bagaimana penggunaan terapi tambahan pada pasien kanker paru-paru di Rumah Sakit Ken Saras Semarang periode Januari-Desember 2023 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan karakteristik berdasarkan umur, jenis kelamin, dan diagnosa pada pasien kanker paru-paru di Rumah Sakit Ken Saras Semarang periode Januari-Desember 2023.
2. Menganalisis ketepatan regimen dan kesesuaian dosis obat sitostatika pada pasien kanker paru-paru di Rumah Sakit Ken Saras Semarang periode Januari-Desember 2023.

3. Mendeskripsikan terapi tambahan yang diterima pasien kanker paru-paru di Rumah Sakit Ken Saras Semarang periode Januari-Desember 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmu Pengetahuan

Dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai evaluasi penggunaan obat kemoterapi kanker paru-paru

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan bahan evaluasi ketepatan penggunaan obat sitostatika bagi tenaga kesehatan pada pasien kanker paru-paru.